

Menggali Nilai-Nilai Karakter Sosial dalam Meneguhkan Kembali Jati Diri Ke-Bhineka-an Bangsa Indonesia

Tetep

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
STKIP Garut Jawa Barat
Pos-el: tevs.stkipgarut32@gmail.com

Abstrak

Tantangan terbesar Bangsa Indonesia ke depan adalah mempertahankan keutuhan NKRI ini ditengah-tengah bermunculannya gejala disintegrasi bangsa. Perlu ditegaskan kembali bahwa Indonesia adalah bangsa yang majemuk dan kemajemukan bangsa ini telah melahirkan kebesaran dan kokohnya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang lahir berdasarkan kesepakatan para *founding father* negeri ini yang kemudian diwariskan kepada kita. Nilai-nilai kebhinekaan yang tertuang dalam lambang dan dasar negara kita telah banyak mengajarkan bahwa Indonesia bangsa yang majemuk sehingga perlu dijaga nilai-nilai kemajemukan melalui ikatan sosial kebangsaan atau kesalehan sosial. Upaya meneguhkan kembali jati diri ke-Bhineka-an Indonesia di tengah-tengah gejala disintegrasi bangsa saat ini bisa digali berbagai dimensi salah satunya membangun ikatan sosial melalui perwujudan karakter sosial dengan menularkan doktrin karakter sosial antara lain: *“love (kasih sayang), justice (keadilan), equality (kesamaan), and sacrifice (sikap rela berkorban)”*. Bahwa konsepsi karakter sosial sejalan dengan nilai-nilai Falsafah Pancasila mengisyaratkan upaya memperkuat jati diri kemanusiaan. Menebarkan doktrin kasih sayang, sikap adil, persamaan dan sikap rela berkorban dapat menjaga nilai-nilai *“human relationship”*. Berdasarkan pemikiran tersebut bahwa nilai-nilai karakter sosial dapat digali dan diimplementasikan melalui pembelajaran di perguruan tinggi untuk meneguhkan kembali jati diri ke-Bhineka-an bagi bangsa Indonesia khususnya generasi muda mahasiswa agar memiliki kemampuan untuk hidup bersama dalam lingkungan sebayanya, orang tua dan lingkungan masyarakatnya secara luas.

Kata kunci: karakter sosial, jati diri, ke-Bhineka-an.

Pendahuluan

Tantangan besar bagi bangsa Indonesia adalah mental dan karakter bangsa Indonesia itu sendiri, adalah bagaimana mengubah paradigma pemikiran negara *subaltern* (Spivak, 2008:156) yang selalu ada dibawah tekanan negara-negara maju. Tekanan yang bersifat internal seperti konflik dan disintegrasi bangsa yang dipicu oleh isu-isu SARA. Tekanan eksternal seperti kemajuan teknologi informasi, gerakan terorisme dan konflik internasional menjadi pesan utama bagaimana bangsa ini ke depan berfikir semakin dewasa dan matang agar NKRI ini tetap berdiri kokoh di atas fundamen Bhineka Tunggal Ika dan Falsafah Pancasila. Perkembangan masyarakat global telah mengecilkan peran setiap negara di dunia, disebabkan oleh semakin dekatnya jarak pandang antar Negara, tidak ada lagi batas-batas budaya dan norma yang absolut. Permasalahan yang semakin kompleks menuntut peranan pendidikan yang optimal dalam menyiapkan sumber daya manusia terdidik dan profesional, mampu bersaing, dan memiliki karakter dan jati diri kebangsaan yang tegas.

Ketidakpercayaan diri suatu bangsa dan ketergantungan yang berlebihan menyebabkan jati diri bangsa itu sendiri semakin melemah, nilai-nilai sosial, toleransi dan kebersamaan semakin rapuh. Semakin derasnya tantangan konflik internal dan eksternal, egoisme kaum komunitarian, ketidakarifan elit-elit

politik dan pemimpin bangsa ini semakin memperburuk kekuatan identitas dan jati diri ke-Bhineka-an bangsa Indonesia saat ini.

Ke-Bhineka-an bangsa Indonesia seharusnya diakui sebagai sebuah fakta jauh sebelum negeri ini merdeka. Kebhinekaan di Indonesia lahir sebagai hasil kesadaran konstruksi filosofi masyarakat terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di konteks sosialnya, baik itu melalui gejala alam maupun melalui daya pikir. Karena ia lahir dari sebuah kekayaan filosofi masyarakat, maka sesungguhnya tidak ada seorangpun atau suatu komunitas apapun yang berhak melakukan intervensi, intimidasi, atau menghancurkannya. Selain sebagai fakta, kebhinekaan adalah juga sebuah tantangan. Bahaya disintegrasi selalu merupakan ancaman, baik riil maupun potensial. Kondisi objektif Indonesia telah membuat interaksi sosial maupun nasional merupakan sesuatu yang kadangkala sulit diwujudkan.

Aksi kekerasan atas nama agama, budaya, ekonomi bahkan politik, di berbagai daerah di Indonesia, menyebabkan wajah Indonesia menjadi negara dengan sikap intoleran yang besar. Prinsip-prinsip hak asasi manusia dikebiri dengan dalih menegakkan aturan atau mengikuti keinginan segelintir orang yang haus akan kekuasaan. Belum lagi, penanaman ideologi sempit terus mengakar sampai pada level masyarakat terbawah. Fakta-fakta kekerasan atas nama ideologi

yang terjadi di Indonesia telah meruntuhkan nilai-nilai kebhinekaan, yang menjadi ciri khas Indonesia. Sejarah mencatat, lahirnya Semboyan nasional Bhineka Tunggal Ika (beraneka ragam, tetapi satu) merupakan pengumpulan *founding fathers* yang sangat panjang, dan didasari pada pertimbangan pluralitas masyarakat Indonesia.

Karakter sosial dalam konsepsi Fromm (1955) sebetulnya sudah terfilosofi dalam falsafah bangsa ini, hanya tataran implementasinya masih sangat dangkal sekali. Nilai-nilai *love, solidarity, loyalty, justice and sacrifice* sebetulnya dapat digali dalam tubuh falsafah Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika, hanya konsepsi Fromm ini akan memperkaya implementasi nilai-nilai Pancasila dan semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Berdasarkan pemikiran ini, nilai-nilai yang terkandung dalam konsepnya Fromm (1955) tentang karakter sosial berupaya diupayakan dalam proses pembelajaran pada mahasiswa, sehingga berbasis kajian teori keilmuan sosial dan integrasi nilai-nilai Pancasila beserta Semboyan Bhineka tunggal Ika menjadi kekuatan dalam upaya meneguhkan kembali jati diri ke-Indonesia-an dalam Pluralisme.

David Korten (1990) mengatakan bahwa dalam era abad 21 ini merupakan era krisis yang akan menimpa banyak negara di belahan dunia ini, baik negara maju maupun negara-negara berkembang. Krisis berat itu ditengarai sebagai dampak dari tiga masalah utama yang terjadi dalam dasawarsa tahun 1980-an, yaitu (a) kemiskinan, (b) kerusakan lingkungan hidup, dan (c) penggunaan tindakan kekerasan (*violence*) dalam memecahkan konflik. Tidak hanya pemerintah atau negara yang dituntut untuk mampu memecahkan krisis tersebut, melainkan perlunya keterlibatan pihak lain untuk bersama-sama mencari solusi atas masalah atau krisis itu.

Mengacu pada kenyataan di atas maka melalui perkembangan global dan menjamurnya *social cyber media*, maka bagaimana sekolah, kampus dan lembaga pendidikan lainnya mampu memanfaatkan perkembangan global itu dalam membentuk karakter sosial, sehingga kecenderungan globalisasi ini tidak menghilangkan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai etis. Secara filosofis bisa menjadi momentum dalam membentuk karakter sosial generasi muda, siswa ataupun mahasiswa ke depan melalui pemanfaatan sumber-sumber yang ada dari kultur yang semakin Bhineka.

Memahami Karakter dan Karakter Sosial

Karakter tentu berkaitan erat dengan watak dan kepribadian seseorang, sehingga karakter perlu dibangun dan dibentuk sedemikian rupa agar melahirkan kepribadian dan watak yang baik. Coon (1983) mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau

tidak dapat diterima oleh masyarakat. Sedangkan Lickona (1991), karakter akan berhubungan dengan *moral knowing, moral loving (valueing) and moral behavior (doing)*. Dan menurut Rudd (1998) *character was defined as the possession of moral values, social values or both*.

Menurut Ditjen Mandikdasmen Kementerian Pendidikan Nasional (2010), karakter adalah:

cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Lebih jauh substansi karakter Lickona dan Ryan/Bohlin (1991) menjelaskan antara lain:

Pertama, knowing of good atau moral memiliki enam unsure (yang harus diajarkan kepada peserta didik untuk mengisi ranah pengetahuan), yaitu: 1) kesadaran moral; 2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral; 3) Penentuan sudut pandang; 4) Keberanian menentukan sikap; dan 6) Pengenalan diri.

Kedua, moral loving atau *loving the good* adalah penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter, yang meliputi: 1) Percaya diri; 2) Kepekaan terhadap derita orang lain; 3) Pengendalian diri; dan 4) Kerendahan hati.

Ketiga, moral doing atau *doing the good* adalah bagaimana membawa diri atau peserta didik dalam berinteraksi antara satu sama lain dalam lapangan sosial, dalam arti bagaimana mengimplementasikan terhadap apa yang diketahui dan dicintai yang terkait dengan kebaikan-kebaikan. Tentunya yang diharapkan disini adalah bagaimana diri sendiri atau peserta didik memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada orang dalam pergaulan sosial.

Konsepsi karakter sosial dalam kerangka teoretik mengacu pada konsep yang dikembangkan oleh Erich Fromm (1941). Tulisan Fromm awalnya dipengaruhi oleh konsep yang dikembangkan oleh Karl Marx dan Sigmund Freud sebagai pakar teori kepribadian. Fromm lahir sebagai teoritikus psikologi kepribadian yang kemudian melahirkan karyanya "*humanis dialektik*". Dalam bukunya *Escape from Freedom* (1941, hlm. 11) Fromm mengatakan bahwa "seseorang dapat bersatu dengan orang-orang lain dalam semangat cinta, dan kerjasama atau dapat menemukan rasa aman dengan tunduk kepada penguasa dan menyesuaikan diri dengan masyarakat" (lihat juga Fudyartanta, 2012, hlm. 327). Konsep Fromm (1941) ini jika diimplementasikan pada dunia persekolahan dalam

membangun karakter sosial adalah dengan menanamkan nilai-nilai kelemahlembutan, cinta, iba, perhatian, tanggung jawab, identitas, integrasi dalam kehidupan sekolahnya sesuai dengan karakter masyarakat di lingkungannya (Alwisol, 2014, hlm. 122; Fudyartanta (2012, hlm. 328).

Menurut Fromm (1942, hlm. 233) dalam *Character and the Social Process* dijelaskan bahwa:

The concept of social character is a key concept for the understanding of the social process. Character in the dynamic sense of analytic psychology is the specific form in which human energy is shaped by the dynamic adaptation of human needs to the particular mode of existence of a given society. Character in its turn determines the thinking, feeling, and acting of individuals.

Menurut Fudyartanta (2012, hlm. 327-328) bahwa:

Peserta didik dapat dididik untuk bersatu dengan orang lain dalam semangat cinta dan kerjasama atau dengan memberikan aturan dan disiplin yang jelas agar mereka tunduk dan patuh serta mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan sekolah atau masyarakatnya.

Karakter sosial menjadi bagian penting yang terkait dengan kecerdasan emosional peserta didik. Karakter sosial memberikan penanaman kepribadian kepada setiap personal agar memiliki nilai-nilai seperti loyalitas, solidaritas, damai, demokratis, rela berkorban dan lainnya yang mengajarkan bagaimana membangun nilai-nilai sosial yang tinggi dalam kehidupan sehingga mampu menciptakan kedamaian di bumi ini.

Fromm (1942, hlm. 240) memberikan penegasan kembali bahwa konteks karakter sosial menurutnya menyangkut doktrin "*love, justice, equality, and sacrifice*". Sejalan dengan itu, Rudd (1998, dalam Haworth, 2004 hlm. 5) menjelaskan bahwa atribut karakter sosial itu terdiri dari *hard work, dedication, loyalty* dan *sacrifice*. Pandangan ini memberikan arahan bahwa karakter sosial upaya membangun kapasitas manusiawi. Cinta, keadilan, persamaan, pengorbanan atau pengabdian, loyalitas bahkan kerja keras dan dedikasi menjadi ruang dalam pembentukan karakter sosial. Fromm (1944, hlm. 102) bahwa karakter sosial itu menyangkut "*human relationship*" (lihat juga Haworth, 2005; Funk, R, 1998). Artinya bahwa karakter sosial itu berkaitan erat dengan interaksi antar individu manusia, dalam konteks ini peserta didik bagaimana memiliki kemampuan untuk hidup bersama dalam lingkungan sebayanya, orang tua dan lingkungan masyarakatnya secara luas.

Fromm (1942, hlm. 222) yang dikutip Funk (1998, hlm. 221) menjelaskan teorema tentang karakter sosial, sebagai berikut :

Society and the individual do not stand opposite each other. Society is nothing but living, concrete individuals, and the individual can live only as a social human being. His individual life practice is necessarily determined by the life practice of his society or class and in the last analysis, by the manner of production of his society, that means, by how this society produces, how it is organized to satisfy the needs of its members. The differences in the manner of production and life of various societies or classes lead to the development of different character structures typical of the particular society. Various societies differ from each other not only in differences in their manner of production and their social and political organization but also in that their people exhibit a typical character structure despite all individual differences. We call this the socially typical character".

Pernyataan itu menegaskan bahwa karakter sosial itu terbentuk dari kesatuan hidup antar individu yang membentuk kehidupan suatu masyarakat, individu hanya bisa hidup sebagai makhluk sosial (*social human*) yang nantinya akan membentuk ikatan-ikatan politik, ekonomi dan lainnya. Seperti istilah Fromm yang ditegaskan Funk (1998, hlm. 221) berkaitan dengan karakter sosial itu adalah "*the individual can only live as a social being*". Bermakna bahwa individu itu hanya akan bisa hidup dalam lingkungan sosial. Individu adalah manusia yang tidak bisa hidup sendirian, sebab memiliki keterkaitan dengan yang lainnya.

Karakter sosial akan membentuk ikatan-ikatan manusiawi dalam kehidupan. Ikatan-ikatan manusiawi itu alangkah baiknya jika diimplementasikan dalam dunia persekolahan terhadap para peserta didik yang akan menjadi agen bangsa ke depan sehingga mampu membentuk budaya manusiawi dalam kehidupannya. Fromm (1968) dalam bukunya yang berjudul *Revolution of Hope* seperti dikutip oleh Fudyartanta (2012, hlm. 328), Alwisol (2014, hlm. 123) menjelaskan lima kebutuhan spesifik yang berasal dari kondisi-kondisi eksistensi manusia yang menyangkut karakter sosial manusia, yaitu :

1. Kebutuhan akan keterhubungan dengan pihak lain
2. Kebutuhan akan transendensi atau dorongan untuk menjadi manusia yang kreatif
3. Kebutuhan akan keterberakuran artinya manusia ingin menjadi bagian integral dari alam ini sehingga merasa memilikinya
4. Kebutuhan akan identitas artinya menjadi seorang individu yang unik
5. Kebutuhan akan kerangka orientasi artinya suatu cara yang stabil dan konsisten dalam memandang dan memahami dunia ini.

Selanjutnya Fromm (1955, hlm. 362) yang dikutip (Hall & Lindzey, 1993, hlm. 261) menjelaskan tentang karakter sosial dalam suatu masyarakat itu adalah:

...di mana manusia berhubungan satu sama lain dengan penuh cinta, di mana ia berakar dalam ikatan-ikatan persaudaraan dan solidaritas, suatu masyarakat yang memberinya kemungkinan untuk mengatasi kodratnya dengan menciptakan bukan dengan membinasakan, dimana setiap orang mencapai pengertian tentang diri dengan mengalami dirinya sebagai subjek dari kemampuan-kemampuannya bukan dengan konformitas, dimana terdapat suatu sistem orientasi dan devosi tanpa orang perlu mengubah kenyataan dan memuja berhala.

Situasi manusiawi yang harus diciptakan dalam lingkungan masyarakat begitupun dalam lingkungan sekolah, sehingga peserta didik merasa nyaman hidup dalam lingkungannya. Pada masyarakat akademik di sekolah konsepsi karakter sosial akan tercermin dalam budaya atau kultur sekolah yang melambangkan kekuatan-kekuatan sosial dari setiap komponen akademik terutama peserta didik sebagai subjek belajar. Mengadopsi Kekuatan-kekuatan manusiawi seperti yang diungkapkan oleh Fromm mengindikasikan bahwa sekolah harus menjadi lingkungan utama pembentuk karakter peserta didik yang manusiawi, yang memiliki jiwa dan kepribadian sosial yang tinggi sehingga memberikan rasa nyaman bagi kehidupan diri dan lingkungannya.

Menggali Nilai-nilai Karakter Sosial dalam Meneguhkan Jati Diri Ke-Bhineka-an Indonesia di Era Globalisasi

Globalisasi saat ini menuntut semua elemen bangsa ini sudah harus mempersiapkan generasi mudanya memasuki abad kompetitif. Terlebih lagi sistem ekonomi dan perdagangan dunia sekarang ini semakin terbuka dan akan meningkat di masa yang akan datang menunjukkan arti pentingnya nilai-nilai jati diri dan identitas kebangsaan semakin diperkuat di tengah semakin pluralnya hubungan antar bangsa ke depan. Pada era globalisasi kecenderungan yang kuat adalah proses terjadinya universalisasi yang melanda seluruh aspek kehidupan manusia. Salah satu implikasi penyeragaman terlihat dengan munculnya gaya hidup global seperti makanan, pakaian dan musik.

Pandangan Kirkwood (2001) misalnya, menjelaskan bahwa :

"these students will face a new world order thereby creating a need to acquire a global education. He states: Their daily contacts will include individuals from diverse ethnic, gender, linguistic, racial, and socioeconomic backgrounds. They will experience some of history's most serious health problems, inequities among less-developed and more-developed nations, environmental deterioration, overpopulation transnational

migrations, ethnic nationalism, and the decline of the nation-state. (Kirkwood, 2001, p. 2)

National Council for the Social Studies (NCSS) pada tahun 1994 menunjukkan arti pentingnya globalisasi antara lain:

1. Sekarang kita hidup dalam masa terjadinya peningkatan globalisasi yang ditandai dengan fenomena hampir semua orang berinteraksi secara transnasional (tidak hanya terbatas dalam negaranya saja), multi cultural (dalam berbagai macam budaya) dan cross-cultural (berinteraksi dengan budaya lain selain yang dimilikinya).
2. Aktor-aktor yang berinteraksi dalam tingkat dunia tidak hanya terbatas pada aktor-aktor negara saja, namun juga melibatkan perseorangan, kelompok-kelompok lokal, organisasi-organisasi yang bergerak dalam bidang teknologi dan ilmu, perdagangan, perusahaan multi nasional, serta organisasi regional. Mereka ini semakin aktif berinteraksi dan mampu mempengaruhi peristiwa-peristiwa lokal maupun global.
3. Kehidupan umat manusia tergantung pada suatu lingkungan fisik dunia yang ditandai dengan terbatasnya sumber-sumber alam. Ekosistem dunia akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh umat manusia.
4. Ada keterkaitan antara apa yang dilakukan manusia di bidang sosial, politik, ekonomi, teknologi, pada masa kini dengan masa depan umat manusia yang hidup di bumi ini beserta lingkungan fisiknya di masa yang akan datang.
5. Terjadinya globalisasi yang melibatkan hampir seluruh umat manusia ini menyebabkan masing-masing individu dan seluruh masyarakat berkesempatan dan bertanggung jawab untuk berperan serta dalam meningkatkan lingkungan fisik maupun sosial dunia.

Robert Hanvey dalam bukunya yang sangat terkenal "An Attainable Global Perspective" (1976) menyebutkan lima dimensi dari perspektif global: *Perspective consciousness, State of planet awareness, Cross-cultural awareness, Systemic awareness, Options for participation.*

James Becker (1979) menyatakan bahwa perspektif global harus menggugah kesadaran murid selaku anggota masyarakat dunia dan juga pada tingkatan masyarakat lainnya. Bennett (1995) menyatakan bahwa di era global para pendidik harus mempersiapkan murid-murid sebagai penerus generasi di masa datang kaya pengetahuan, sikap dan kemampuan yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif sebagai warga masyarakat di seluruh lapisan sampai tingkat dunia. Agar anak didik menjadi insan yang mempunyai tanggung jawab global, karena mereka merupakan

warga negara dunia. Mereka perlu dilatih untuk berpikir global dan bertindak secara lokal atau” *think globally act locally*”.

Merryfield (1995) menyimpulkan konsep-konsep dari perspektif global, yaitu bahwa para guru perlu mempunyai pengetahuan dan kemampuan untuk mengajarkan kepada muridnya:

1. Penghargaan terhadap adanya perbedaan-perbedaan dan persamaan budaya, untuk itu para guru perlu mengajarkan berbagai macam perspektif yang dimiliki orang lain ataupun masyarakat lain dan mereka perlu juga mempunyai kesadaran untuk bertoleransi terhadap perspektif yang dimiliki orang lain.
2. Dunia ini merupakan sebuah sistem sehingga di dalamnya terjadi saling ketergantungan dan saling berkaitan.
3. Keputusan-keputusan dan tindakan yang diambil oleh seseorang akan dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh intraksi global.

Tye and Tye berpendapat bahwa perspektif global meliputi:

1. Studi tentang masalah-masalah dan isu-isu yang melintasi batas-batas nasional dan adanya keterkaitan dalam sistem-sistem ekonomi, lingkungan, budaya, politik serta teknologi.
2. Peningkatan saling pengertian terhadap budaya lain sehingga si pembelajar mampu mengembangkan kemampuannya untuk bertoleransi terhadap pihak lain dan berempati.

Selanjutnya Muessig dan Gilliom (1981) menyebutkan bahwa melalui perspektif global akan membebaskan para pembelajar dari keinginan-keinginan yang sifatnya parokial (picik/sempit) dan chauvinisme. Dengan belajar perspektif global mereka akan mampu berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat dunia yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan berempati dan mempunyai sifat altruisme (mengutamakan kepentingan orang lain, kalau perlu dengan mengeluarkan pengorbanan).

Sementara menurut Hoopes (dalam Garsia : 1977) mengatakan bahwa pendidikan global mempersiapkan siswa untuk memahami dan mengatasi adanya ketergantungan global dan keragaman budaya, yang mencakup hubungan, kejadian, dan kekuatan yang tidak dapat diisikan kedalam batas-batas negara dan budaya.

Selanjutnya Hoopes, menjelaskan pendidikan global memiliki 3 tujuan yaitu:

1. Pendidikan global memberikan pengalaman yang mengurangi rasa kedaerahan dan kesukuan.

Tujuan ini dapat dicapai melalui mengajarkan bahan dan menggunakan metode yang memberikan relativisme budaya.

2. Pendidikan global memberikan pengalaman yang mempersiapkan siswa untuk mendekatkan diri dengan keragaman global. Kegunaan dari tujuan ini adalah untuk mendiskusikan tentang relativisme budaya dan keutamaan etika.
3. Pendidikan global memberikan pengalaman tentang mengajar siswa untuk berfikir tentang mereka sendiri sebagai individu, sebagai suatu warga negara dan sebagai anggota masyarakat manusia secara keseluruhan.

Sementara IOWA Department of Education, menjelaskan bahwa pendidikan global itu:

1. is an approach to learning which promotes greater understanding of the world as an interconnected aggregate of human and natural systems. These systems operate within a single planetary life-support system, on which the destiny of all humankind depends.
2. The purpose of global education is to promote long term human by developing greater respect for and greater concern for the environment on which we depend for our very existence.
3. The mission of global education is to produce citizens who are both knowledgeable about the world, and who possess skills, values, and a process commitment appropriate for the support of quality long-term survival of all human beings.

Saat ini tidak ada suatu bangsa pun yang statis dan homogen. Setiap bangsa berkembang karena adanya interaksi dengan bangsa lain, sehingga sistem nilai budaya dan nilai lainnya akan saling mempengaruhi satu sama lain. Perspektif global bertolak dari masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari, misalnya mengenai masalah pendidikan, kesehatan, pengangguran, kemiskinan, dan sebagainya. Semua permasalahan ini berdampak pada permasalahan global.

Dalam kaitannya dengan budaya di era globalisasi, Makagiansar (Mimbar, 1990) mengajukan empat dimensi pendidikan di era global, yaitu:

1. Afirmasi atau penegasan dari dimensi budaya dalam proses pembangunan bangsa dan masyarakat. Pembangunan akan terasa hampa jika tidak diilhami oleh kebudayaan bangsanya. Nilai budaya suatu bangsa menjadi landasan bagi pembangunan suatu negara, serta merupakan alat seleksi bagi pengaruh luar yang sudah tidak terkendali.
2. Mengembangkan identitas budaya dan setiap kelompok manusia berhak diakui identitas budayanya.

3. Partisipasi, bahwa dalam pengembangan suatu bangsa dan negara sangat diperlukan partisipasi dari masyarakat.
4. Memajukan kerjasama antar budaya. Hal ini dimaksudkan agar ada aksi dan upaya saling mengisi atau mengilhami, sehingga akan ada kemajuan dan peningkatan antar budaya bangsa.

Pergeseran paradigma dari dari penentu dan pembuat wawasan kebangsaan menjadi penjaga stabilitas dan pengontrol politik baik di dalam maupun luar negeri, perlu disadari bahwa negara kita berhadapan dengan faktor luar yang sangat kuat. Oleh karena itu, peningkatan kerja sama dengan negara lain dalam segala bidang perlu ditingkatkan. Negara harus bersifat terbuka, karena kerja sama dalam berbagai bidang menuntut adanya komitmen yang tinggi. Negara harus beradaptasi dengan sistem yang terus berubah, aktif mengikuti dan mengadakan perubahan. Berikut ini beberapa manfaat mempelajari perspektif global :

1. Meningkatkan wawasan dan kesadaran para pendidik dan peserta didik bahwa kita bukan hanya penghuni satu daerah, tetapi mempunyai ketergantungan dengan orang lain di belahan bumi yang lain. Oleh karena itu sikap kita harus mencerminkan “sikap ketergantungan” tersebut.
2. Menambah dan memperluas pengetahuan kita tentang dunia, sehingga dapat mengikuti perkembangan dunia dalam berbagai aspek terutama perkembangan IPTEK.
3. Mengkondisikan para mahasiswa untuk berpikir integral bukan general, sehingga suatu gejala atau masalah dapat ditanggulangi dari berbagai aspek.
4. Melatih kepekaan dan kepedulian mahasiswa terhadap perkembangan dunia dengan segala aspeknya.

Anderson, dkk (1979) menyatakan bahwa untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang baik harus dimulai dari berbagai macam kelompok yang melibatkannya, dari yang terdekat hingga yang terjauh, yaitu dari masyarakat lokal, nasional, hingga global. Ada 5 tujuan pokok dari perspektif global, yaitu:

1. Mengembangkan pengertian keberadaan mereka sebagai individu-individu yang membentuk masyarakat.
2. Mengembangkan pengertian bahwa mereka merupakan anggota dari masyarakat dunia.
3. Mengembangkan pengertian bahwa mereka adalah penghuni planet bumi ini dan kehidupannya bergantung pada planet bumi tersebut.
4. Peserta didik harus diberi pengertian bahwa mereka adalah partisipan atau pelaku aktif dalam masyarakat global ini.

5. Mendidik peserta didik agar mempunyai kemampuan untuk hidup secara bijaksana dan bertanggung jawab sebagai individu, sebagai umat manusia, sebagai insan penghuni planet bumi ini, serta sebagai anggota masyarakat global.

Sementara itu, menurut Marryfield (dalam Nursid dan Kuswaya, 1997), tujuan diberikannya pendidikan global adalah sebagai berikut:

1. Mendorong mahasiswa untuk mempelajari lebih banyak tentang materi dan masalah yang berkaitan dengan masalah global.
2. Mendorong para pendidik untuk mempelajari masalah yang berkaitan dengan masalah lintas budaya.
3. Mengembangkan dan memahami makna perspektif global baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pengembangan profesinya.

Berkaitan dengan masalah global, Merryfield, dkk (1997:8) mengemukakan pokok-pokok masalah global, yaitu: penduduk dan keluarga berencana (*population and family planning*); hak rakyat menentukan pemerintahan sendiri (*self-determination*); pembangunan (*development*); hak asasi manusia (*human right*); emigrasi, imigrasi dan pengungsian (*emigration, immigration and refugees*); kepemilikan bersama secara global (*the global commons*); lingkungan hidup dan sumber daya alam (*environment and natural resources*); persebaran kemakmuran; teknologi informasi; sumber daya; jalan masuk ke pasar; kelaparan dan bahan pangan; perdamaian dan keamanan; prasangka dan diskriminasi.

Pengintegrasian nilai-nilai karakter sosial semakin penting di era global seiring perubahan paradigma masyarakat dunia (*global citizens*) dari konsepsi masyarakat lokal kedaerahan. Hidup di dunia global untuk saling berdampingan merupakan harapan semua masyarakat di dunia secara umum meskipun kendala dan masalah yang senantiasa ada. Besarnya saling ketergantungan antara satu dengan yang lain menjadi bukti bahwa nilai karakter sosial perlu digali dan diimplementasikan kembali secara nyata.

Berdasarkan itu pula, maka isu-isu global banyak memberikan kontribusi juga bagi upaya membangun saling ketergantungan antar bangsa di dunia ini, sehingga ketika semua bangsa menyadari akan ketergantungan tersebut, maka secara tidak langsung dan langsung mereka akan menyadari arti penting “*Global Awareness*” dalam hidupnya.

Implementasi nilai-nilai karakter sosial yang diintegrasikan dalam pembelajaran mata kuliah Pendidikan Pancasila dan PKn dapat memperkuat jati diri ke-Bhineka-an bagi para mahasiswa, dengan berupaya menggali nilai-nilai solidaritas, loyalitas, persamaan, keadilan serta semangat rela berkorban dapat diajarkan dan diimplementasikan dalam kegiatan bersama

dosen secara teoritik maupun praktik di lapangan, dalam hal ini dosen selain mengajarkan konsep teoritik di kelas, selanjutnya dapat disertakan kuliah di lapangan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter sosial itu. Memadukan nilai-nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika yang merupakan kekuatan ideologi bangsa diintegrasikan pula nilai-nilai karakter sosial dari konsepsinya Erich Fromm (1955) semakin memupuk nilai-nilai ke-Bhineka-an dalam jiwa mahasiswa Indonesia khususnya sehingga diharapkan memberikan kontribusi pada masyarakat secara luas.

Kesimpulan

Era globalisasi menandakan peran antar wilayah di dunia semakin tidak nampak, saling ketergantungan yang tinggi antara bangsa dan negara di dunia menjadikan bangsa ini tidak bisa hidup dalam ruang homogenitas. Pluralisme dan heterogenitas akan menciptakan paradigma baru dalam kehidupan di suatu negara. Pentingnya kesadaran akan kemajemukan, pluralisme dan perbedaan adalah nilai penting bagi tumbuh kembangnya kebersamaan, solidaritas dan loyalitas antar berbagai komunitas di muka bumi ini.

Karakter sosial merupakan bagian dari pendidikan karakter yang mengisyaratkan terbentuknya nilai-nilai manusiawi bagi personal manusia. Karakter sosial ini menjadi penting adanya sebab menyangkut kegiatan interaksi antar personal manusia dalam kehidupannya. Karakter sosial yang terbentuk dalam personal manusia akan membekali mereka untuk dapat hidup berdampingan penuh rasa kasih sayang, saling menghargai, demokratis, saling bekerjasama, damai dan saling memperhatikan.

Daftar Pustaka

- Alwisol. (2014). Psikologi Kepribadian, Edisi Revisi. Malang: UMM Press.
- Bennett, I. C. (1995). *Comprehensive Multiculture Education: Theory and Practices*. Summer XX(3).
- Coon, D. (1983). *Introduction to Psychology : Exploration and Application*. West Publishing Co.
- Ditjen Mandikdasmen. (2010) *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemdiknas.
- Fromm. E. (1942), *Character and the Social Process*. Appendix to *Fear of Freedom*, Routledge, Transcribed: by Andy Blunden (1998). *For the Value_of_Knowledge* site. Diakses 10 April 2014.
- (1944). *Individual and Social Origins of Neurosis*. Copyright © 1994 and 1998 by The Literary Estate of Erich Fromm, c/o Dr. Rainer Funk,

Proofed: and corrected by Chris Clayton 2006. Articles. Diakses 10 April 2014.

- (1957). *The Authoritarian Personality*. Translated: by Florian Nadge; CopyLeft: Creative Commons (Attribute & ShareAlike) marxists.org 2011 First published: in *Deutsche Universitätszeitung*, Band 12 (Nr. 9, 1957), pp. 3-4; Diakses 14 April 2014.
- (1969). *Human Nature and Social Theory*. Articles. Tuebingen Published. Diakses 14 April 2014.
- (1958). *The Influence of Social Factors in Child Development*. Copyright © 1992 and 1998 by The Literary Estate of Erich Fromm, c/o Dr. Rainer Funk, Ursrainer Ring 24, D-72076 Tuebingen, Fax: +49-7071-600049; e-mail: fromm@germany.com. *Tuebingen Journal Social Thought & Research*, Vol. 21, No. 1-2. Diakses 14 April 2014.
- Fudyartanta, Ki. (2012). Psikologi Kepribadian. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Funk, Rainer (1998) *Erich Fromm's Concept of Social Character*, *Tuebingen Journal Social Thought & Research*, Vol. 21, No. 1-2. Diakses 13 maret 2014.
- Garcia, RL. (1991). *Teaching In A Pluralistic Society; Concepts, Models, Strategies*. Harper Collins Publisher.
- Hall, CS. & Lindzey, G. (1993). *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius
- Hanvey, Robert G. (1982). *An Attainable Global Perspective. Theory into Practice*, Summer, Volume XXI (3)
- Haworth, R. (2004). *Are There Differences in Moral and Social Character Between High School Athletes and Non-athletes*. US : UMI.
- James Becker (1979). *The World and The School: the Case for World centre Education*. Articles. Summer XX(3).
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Ditjen Mandikdasmen. Pendidikan Karakter di SMP*. Direktorat pembinaan SMP
- Kirkwood, T. (2001). *Our global age requires global education: Clarifying definitional ambiguities*. *Social Studies*, 92, 1-16.
- Korten, David. 1993. *Getting to the Twenty First Century: Voluntary Action and The Global Agenda*. Alih bahasa : Lilian Tejasudhana. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia & Pustaka Sinar Harapan
- Lickona. 1991. *Educating for Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, New York

- Lickona. 2003. *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*. Washington: Character Education Partnership.
- Makagiansar, M., Sudarmono P., Hamijoyo, S. (1989). *Mimbar Pendidikan: Dampak Globalisasi*. Jurnal Pendidikan No. 4 Tahun IX Desember 1990. Bandung: University Press IKIP Bandung: Bandung.
- Merryfield, Merry M. Jarhow Elaine, and Pickert Sarah (1997) *Preparing teachers To Teach Global Perspective: A Handbook for Teacher Educator*. Callifornia; A. Sage Publicationa Company
- Muessig dan Gilliom. (1981). *Perspective of Global Education: a Sources for Classroom Teachers*. Summer XX(3).
- NCSS. (1997) *Fostering civic virtue: Character education in the social studies NCSS Task Force on Character Education in the Social Studies Social Education*; Apr/May 1997; 61, 4; ProQuest Research Library pg. 225
- NCSS. (1994). *Curriculum Standars for the Social Studies*. Washington D.C.: National Council for the Social Studies.
- Ryan, K dan Bohlin, K.E (1999). *Building Cracater in School Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Spivak, Gayatri. (2008). *Etika Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*. Stephen Morton. Pararaton:Jogjakarta.
- Sumaatmadja, N dan W, Kuswaya. (2008). *Perspektif Global*. Jakarta : UT.
- Sumantri, N. (2001). *Menggagas Pembaruan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosdakarya Remaja.
- Thomas W. Miller, et.al. (2005). *Character Education as a Prevention Strategy in School-Related Violence*. *The Journal of Primary Prevention* (2005) DOI: 10.1007/s10935-005-0004-x
- Tye, Barbara Benham & Kennet Tye. 1992. *Global Education: A Study of Social Change*. New York: SUNY Press.